

FRASE ENDOSENTRIS BAHASA SALUAN

Endocentric Phrases in Saluan Language

Syamsuddin^a, Efendi Dg. Palawa^b, Idris Patekkai^c,

Moh. Tahir M. Said^d, dan Ali Karim^e

^{abcde}Universitas Tadulako

Jl. Soekarno Hatta No.KM. 9, Tondo, Kec. Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah

Pos-el: syamsuddinkoida598@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 17 Januari 2022—Direvisi Akhir Tanggal 11 September 2022—Disetujui Tanggal 29 Desember 2022

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan struktur frase endosentris bahasa Saluan. Masalah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, yakni bagaimanakah struktur internal frase endosentris bahasa Saluan. Dalam kajian teori digunakan pandangan Lyons (1968), Cook (1969), Verhaar (1981 dan 1999), Parera (1983), Ramlan (1987), Ahmad HP (1997), dan Djajasudarma (2003). Metode pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik cakap dengan berdasarkan pendapat Samarin (1988), Djajasudarma (1993), dan Sudaryanto (1993). Dalam analisis data digunakan teknik kajian distribusional melalui pandangan Djajasudarma (1993). Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur frase endosentris bahasa Saluan memiliki dua tipe konstruksi, yakni: (1) frase atributif dengan pola H+T, T+H, dan, T+H+T. Ketiga pola tersebut dapat ditemukan pada kelas kata nomina, ajektiva, verba, dan adverbial. (2) frase koordinatif dengan tipe konstruksi yang terdiri atas: (a) aditif, (b) apositif, (c) alternatif, dan (d) unsur-unsurnya berkoordinatif yang terdiri atas: (i) koordinator aditif dan (ii) koordinator kontraditif.

Kata-kata Kunci: frase, konstruksi, endosentris

Abstract

This research describes the structure of the endocentric phrases of the Saluan language. The problem is formulated in the form of a question, namely how is the internal structure of the endocentric phrases of Saluan. The theoretical study uses the views of Lyons (1968), Cook (1969), Verhaar (1981 and 1999), Parera (1983), Ramlan (1987), Ahmad HP (1997), and Djajasudarma (2003). The method of collecting data uses listening techniques and speaking techniques based on the opinions of Samarin (1988), Djajasudarma (1993), and Sudaryanto (1993). In data analysis, distributional analysis techniques were used through the views of Djajasudarma (1993). The results showed that the structure of Saluan endocentric phrases has two types of construction, namely: (1) attributive phrases with patterns H+T, T+H, and, T+H+T. These three patterns can be found in the noun, adjective, verb, and adverb word classes. (2) coordinating phrases with construction types consisting of: (a) additive, (b) appositive, (c) alternative, and (d) coordinating elements consisting of: (i) additive coordinator and (ii) contrastive coordinator.

Keywords: phrase, construction, endocentric

How to Cite: Syamsiddin, dkk. (2022). Frase Endosentris Bahasa Saluan. *Aksara*, 34(2), 323—335.

PENDAHULUAN

Dalam dunia bahasa, khususnya bahasa Indonesia dipelajari berbagai macam cabang ilmu salah satunya linguistik. Menurut Wiratno (2014) bahasa adalah alat komunikasi yang diungkapkan baik secara

lisan maupun tulis. Chaer, (2014) menyebutkan bahwa di dalam tataran linguistik atau tata bahasa juga terdapat tataran salah satunya sintaksis. Hidayah (2019) berpendapat bahwa salah satu unsur satuan lingual yang penting dalam bahasa

adalah kata karena bahasa manusia terbentuk dari rangkaian kata-kata atau kelompok kata. Bahasa dalam kehidupan manusia mempunyai peranan penting karena seorang individu dapat berkomunikasi dengan individu lain dan manusia juga dapat mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaannya melalui bahasa (Apriastuti, 2019). Pada zaman yang terjadi saat ini memengaruhi perkembangan budaya termasuk bahasa.

Kegiatan penelitian bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Tengah, khususnya bahasa Saluan yang berada di Kabupaten Banggai belum sepenuhnya memperoleh perhatian dari para peneliti bahasa. Ditambah lagi pemakaian bahasa ini di kalangan penuturnya semakin berkurang. Dapat diprediksi bahwa bila kondisi ini berlalu begitu saja menurut perputaran waktu, bukan hal yang tidak mungkin pada tiga atau empat generasi mendatang bahasa Saluan akan mengalami kepunahan. Oleh karena itu, upaya penyelamatan bahasa daerah khususnya bahasa Saluan sebagai salah satu kekayaan budaya suku Saluan yang sangat mahal, harus dilakukan. Salah satu strategi upaya penyelamatan yang dimaksud adalah melalui kegiatan penelitian bahasa daerah. Mengingat bahwa bahasa Saluan adalah salah satu aset budaya daerah dan sekaligus sebagai pendukung upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis tergerak untuk meneliti tentang frase endosentris.

Frase endosentris adalah frase yang hubungannya sangat erat, sehingga kedua unsurnya tidak dapat dipisahkan sebagai pengisi fungsi sintaksis (Mucht, 2021). Frase juga memperhatikan kaidah bahasa Indonesia yang meliputi penggunaan kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana (Octavianti, 2022). Frase bahasa Saluan merupakan salah satu bahasa yang sangat memperhatikan kelengkapan struktur bahasa. Hal tersebut sejalan dengan Rahayu (2019) bahwa frasa endosentrik sering dijumpai pada bahasa daerah, tulisan berita dan dalam surat kabar.

Frase adalah salah satu kajian sintaksis. Sejalan dengan hal tersebut Cook (1969) memberikan batasan frase sebagai satuan bahasa yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak memiliki karakteristik sebagai klausa, tetapi sebagai pengisi slot pada tataran klausa (Nurtripura, 2011). Karakteristiknya yang berbeda dari klausa didukung oleh pandangan Ramlan (1987) yang menjelaskan bahwa frase ialah satuan gramatik yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Secara singkat, Djajasudarma (2003) menyatakan bahwa frase adalah unsur kalimat yang terdiri atas dua unsur atau lebih dan nonpredikatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa frase adalah satuan gramatik yang tidak berpredikat.

Djajasudarma (2003) menyatakan bahwa dari segi tataran bahasa frase adalah unsur minimal klausa (kalimat), sedangkan klausa adalah unsur minimal wacana (*discourse*). klausa terdiri atas dua unsur atau lebih dan salah satu unsurnya adalah predikatif. Pernyataan tersebut mengandung maksud bahwa unsur frase berbeda dari unsur klausa baik dari segi tataran maupun ada tidaknya salah satu dari unsur-unsurnya yang predikatif. Di sisi lain, berkaitan dengan unsur-unsur pembentuknya, frase memiliki persamaan dengan kata majemuk, namun sesungguhnya frase berbeda dari kata majemuk. Djajasudarma (2003) menjelaskan bahwa perbedaan itu dapat diatasi dengan perbedaan lafal dan pengembangan unsur, serta tumpuan semantik (makna). Kata majemuk terdiri atas dua unsur atau lebih dengan lafal satu tekanan. Dibandingkan dengan frase, unsur pada kata majemuk tidak dapat dikembangkan. Dari segi semantis, unsur-unsur pembentuk kata majemuk memiliki satu kesatuan makna.

Uraian di atas menggambarkan bahwa frase memiliki ciri-ciri, yaitu: (1) terdiri atas dua unsur kata atau lebih, (2) tidak mempunyai karakteristik sebagai klausa atau nonpredikatif, dan (3) menempati fungsi subjek (S), predikat (P), objek (O), komplemen (Komp), dan keterangan (K)

dalam klausa (Hilal, 2015). Berdasarkan sifat hubungan antarunsur pembentuknya, atau ada tidaknya unsur yang berfungsi sebagai inti atau induk (*head*), frase dibedakan atas: (1) frase endosentris (frase yang berinti) dan (2) frase eksosentris (frase yang berinti). Kedua tipe frase ini masing-masing memiliki ciri-ciri tersendiri (Ramadhani, 2018). Sesuai dengan judul tulisan ini, pemerian frase bahasa Saluan dibatasi hanya pada frase endosentris.

Frase endosentris adalah frase yang memiliki unsur atau konstituen sebagai inti atau induk (*head*). Verhaar (1981) mengemukakan batasan frase endosentris sebagai frase yang berdistribusi paralel dengan pusatnya. Demikian pula Parera (1983) mengatakan bahwa sebuah frase dikatakan endosentris apabila suatu konstruksi frase itu berdistribusi dan berfungsi sama dengan salahsatu anggota pembentuknya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa frase endosentris adalah frase yang unsur inti atau pusat berdistribusi sama atau paralel dengan frase itu sendiri.

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa ciri frase endosentrik ialah adanya unsur inti. Adanya unsur lain di dalam konstruksi frase tersebut dikategorikan sebagai unsur noninti (atribut). Kedua jenis unsur itu (inti dan atribut) berkaitan dengan kelas kata, nomina, ajektiva, verba, dan adverbial. Kaitan yang dimaksud adalah kelas kata tertentu sebagai inti mencirikan frase yang bersangkutan. Misalnya, dikategorikan frase nomina apabila unsur intinya adalah kelas kata nomina. Selanjutnya, atribut dari nomina dikategorikan sebagai ajektiva dan atribut dari ajektiva, verba, atau adverbial dikategorikan sebagai adverbial.

Berdasarkan hubungan unsur-unsur tersebut, frase endosentris dipilah menjadi frase endosentris atributif dan frase endosentris koordinatif. Frase endosentris atributif adalah frase yang unsur pembentuknya terdiri atas unsur inti yang berfungsi sebagai pusatnya dan unsur noninti (atribut) yang berfungsi sebagai modifikator. Dikatakan inti karena kehadirannya bersifat

wajib dan dikatakan noninti (atribut) karena kehadirannya bersifat manasuka (opsional). Untuk itu, berdasar pada kelas kata yang menempati inti, frase endosentris atributif diklasifikasi menjadi: (1) frase nominal (N), (2) frase adjectival (A), (3) frase verbal (V), dan (4) frase adverbial (Adv).

Uraian di atas menggambarkan bahwa unsur tambahan yang berfungsi sebagai atribut sama dengan istilah menerangkan (M) di dalam kaidah frase D-M (diterangkan-menerangkan) atau sebaliknya M-D (menerangkan-diterangkan) sebagaimana yang dikemukakan oleh ahli tata bahasa tradisional. Berkaitan dengan hal tersebut, Djajasudarma (2003) mengatakan bahwa frase endosentris atributif berhubungan pula dengan kaidah D-M atau M-D dengan konstituen atributif sebagai M(menerangkan) dan konstituen induk sebagai D(diterangkan) dengan contoh yang dikemukakannya, *istri muda*. Unsur *istri* sebagai unsur yang diterangkan (D) atau induk (inti) dan unsur *muda* sebagai unsur yang menerangkan (M) atau atribut (noninti).

Frase endosentrik yang koordinatif, yakni frase yang terdiri dari unsur-unsur yang setara, contoh, *ayah ibu, belajar* atau *bekerja*. Demikian halnya pandangan Lyons (1968) yang menggunakan istilah konstruksi koordinatif, yakni konstruksi yang sama distribusinya dengan konstituennya. Tipe frase ini terdiri atas dua atau lebih unsur yang setara dengan kategori kelas kata yang sama.

Berdasarkan sifat konstruksinya, frase endosentris koordinatif terdiri atas aditif (penjumlahan), apositif (pembatasan), alternatif (pilihan), dan unsur-unsur (konstituen) yang berkoordinatif (Djajasudarma, 2003). Konstruksi frase koordinatif ditandai dengan penghubung (koordinator) secara eksplisit berupa partikel dan penghubung secara implisit atau bersifat parataktis (O).

Penelitian tentang frasa merupakan penelitian yang masih sering dilakukan oleh para ahli bahasa. Penelitian tentang frasa endosentrik ini sebelumnya pernah dilakukan oleh Retnawati (2014) yang berjudul "Frase

Endosentrik Bahasa Jawa dalam Novel Duraka Karya Any Asmara". Penelitian ini meneliti frasa dalam novel Duraka karya Any Asmara, yang menggunakan bahasa Jawa dan ditemukan makna, unsur, tipe konstruksi, dan kategori dalam frasa endosentrik. Kedua, penelitian oleh Hidayat (2019) yang mengangkat judul "Frase Endosentrik Bahasa Kaili Dialek Unde Desa Tibo Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala". Penelitian ini berisi tentang pengertian, struktur frase endosentrik bahasa Kaili dialek Unde. Tetapi penelitian tentang struktur bahasa Saluan belum pernah dilakukan.

Salah satu hal menarik untuk ditelaah dalam bahasa Saluan adalah unsur frasenya. Dikatakan demikian karena struktur frase bahasa Saluan memiliki perbedaan dengan struktur frase bahasa Indonesia. Perbedaan yang dimaksud dapat diamati melalui contoh, *kitab nu aha* 'buku mereka', *atop u bonua*, 'atap rumah', *manjo: a mian* 'banyak orang'. Berdasarkan data tersebut diperoleh gambaran bahwa struktur frase bahasa Saluan memiliki pemarkah tertentu. Pemarkah yang dimaksud adalah hadirnya bentuk-bentuk tertentu di antara unsur-unsur pembentuknya, seperti *nu*, *u*, dan *a*. Hal ini mendorong penulis untuk menelaah lebih jauh tentang struktur frase bahasa Saluan. Dalam kaitan ini, maka dikemukakan masalah dalam bentuk pertanyaan, yaitu bagaimanakah struktur internal frase endosentrik bahasa Saluan? Berhubungan dengan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur internal frase endosentrik bahasa Saluan.

Penelitian ini penting dilakukan karena frasa endosentrik merupakan salah satu unsur bahasa yang penting. Penggunaan frasa endosentrik, pola frasa endosentrik, dan bentuk frase endosentrik pada bahasa Saluan merupakan hal yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini. Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat, baik secara praktis maupun secara teoritis. Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai bentuk frase endosentrik, struktur,

dan pola frase endosentrik merupakan manfaat teoritis dari penelitian ini. Penelitian ini memberikan penjelasan mengenai struktur frase endosentrik yang dapat meningkatkan pemahaman mengenai frasa endosentrik pada bahasa Saluan.

Adapun manfaat atau kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah: (i) sebagai sumber bahan penyusunan buku pelajaran bahasa daerah Saluan, (ii) sebagai bahan dokumentasi dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa daerah sebagai salah satu unsur budaya, dan (iii) sebagai referensi untuk penelitian berikutnya, khususnya penelitian bahasa Saluan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi; maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 1993). Oleh karena itu, penggunaan metode ini akan diperoleh data frase endosentris BS secara alamiah.

Dalam pengumpulan data digunakan metode simak dan metode cakap. Metode simak dilakukan dengan menyimak secara cermat pemakaian BS sebagai bahasa sasaran penelitian. Jenis metode ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi. Metode cakap dilakukan melalui percakapan langsung antara peneliti dengan informan. Metode ini dapat disejajarkan dengan metode wawancara atau interviu (Sudaryanto, 1993). Pelaksanaan kedua metode tersebut dilakukan dengan teknik-teknik: (1) libat cakap, (2) teknik simak bebas libat cakap, (3) teknik rekam, dan (4) teknik catat.

Dalam penganalisisan data, digunakan metode kajian distribusional. Untuk itu, yang menjadi alat penentu unsur bahasa yang diteliti adalah bahasa Saluan. Metode kajian tersebut dilakukan dengan teknik bagi unsur langsung, yang didukung dengan teknik-teknik lanjutan yaitu: (1) pelepasan (delesi),

(2) penyulihan (substitusi), (3) penyisipan (intrusi), dan (4) perluasan (ekspansi), (5) pemindahan unsur (permutasi) (Djajasudarma, 1993).

Sumber data dibagi dalam dua jenis, yaitu data lisan dan data tulisan. Data lisan diperoleh dari para informan yakni penutur BS yang ada di Kabupaten Banggai. Penetapan jumlah dan syarat informan mengacu pada pandangan Djajasudarma (1993) dan Samarín (1988). Jumlah informan lebih dari satu orang (Samarín, 1988). Syarat informan: umur dewasa, jenis kelamin laki-laki, mampu berbicara secara bebas dan wajar tentang kebudayaannya, mutu kebudayaan dan psikologi, memiliki perhatian yang tinggi terhadap aspek yang diteliti, penutur asli (Samarín, 1988). Data tulisan diperoleh dari hasil-hasil penelitian BS sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah disebutkan pada uraian terdahulu, frase endosentris adalah frase yang unsur hulunya atau intinya dapat berdistribusi secara paralel dengan

konstruksi frase itu sendiri. Hasil analisis data mendeskripsikan bahwa tipe frase endosentris BS dapat diklasifikasi menjadi dua bagian, yakni: (1) frase atributif atau frase H-T (hulu-tambahan) dan (2) frase koordinatif atau frase multihulu (H-H). Selanjutnya, frase hulu tambahan memiliki pola: (a) H+T (hulu + tambahan), (b) T+H (tambahan + hulu), dan (c) T+H+T (tambahan + hulu + tambahan). Frase koordinatif atau frase multihulu memiliki pola: (a) H-H (hulu-hulu), (item-aposisi), dan (item-posesif).

Frase Endosentrik Atributif BS

1. Frase Atributif Kategori Nomina (I)

Frase endosentrik atributif atau konstruksi hulu tambahan dengan kategori nomina dalam bahasa Saluan memiliki tiga pola, yaitu: (1) pola H+T, (2) pola T+H, dan (3) pola T+H+T. Sesuai dengan kategorinya, slot hulu (H) ditempati oleh nomina (N) dan slot tambahan (T) ditempati oleh ajektiva (A). Ketiga pola tersebut dapat dilihat gambaran datanya berikut ini.

Pola H:N + T:A	Pola T:A + H:N	Pola T:A + H:N + T:A
/mian daka?/ 'orang besar'	/manjo: mian/ 'banyak orang'	/manjo: a mian mansihap/ 'banyak part orang sakit'
/bangko? matajom/ 'parang tajam'	/misa mian/ 'bukan orang'	/misa? ajahan mopute?/ 'bukan kuda putih'
/osoa i Tatu/ 'istri si Tatu'	/ualu tute/ 'delapan kucing'	/misa? mian aijo/ 'bukan orang itu'
/saluan mantan/ 'celana panjang'	/sampulu jonga/ 'sepuluh rusa'	/sampulu mian kopian/ 'sepuluh orang pintar'
/mian aijo/ 'orang itu'	/sa:ngu olitau/ 'seorang pemuda'	/sangkoeng pae mokini/ 'setangkai padi kuning'

Di dalam struktur klausa atau kalimat, konstruksi frase di atas dapat menempati fungsi sintaktis tertentu, seperti fungsi subjek

(S) dan objek (O). Perhatikan deskripsi data pada klausa/kalimat di bawah ini.

- (1) /Mian daka? anu tinuminjo u?uka namba:-mo/
S (S-P) P
orang besar yang berdiri tadi pergi-asp
'orang besar yang berdiri tadi sudah pergi'
- (2) /Da:da nomboa mae manuk mo?itom lengkat i ale/
S P O:FN K
Bibi membawa part *ayam hitam* prep kebun
'Bibi membawa *ayam hitam* dari kebun'
- (3) /Manjo: mian toka i babauon aijo/
S:FN P K
Banyak orang datang prep pesta dem

‘Banyak orang datang ke pesta itu’

- (4) /Ualu tute ihakop-mo nautu pih/
 S:FN P K
Delapan kucing ditangkap-asp tadi malam
 ‘*Delapan ekor kucing* telah ditangkap tadi malam’
- (5) /Manjo: a mian mansihap toka i bonua aijo/
 S:FN P K
Banyak orang sakit datang prep rumah dem
 ‘*Banyak orang sakit* datang di rumah itu’
- (6) /Kele?-nyo mongkotu sangkoeng pae mokini/
 S P O:FN
 Nenek-pp3t memetik *setangkai padi kuning*
 ‘Neneknya memetik *setangkai padi kuning*’

2. Frase Atributif Kategori Ajektiva(l)

Frase endosentris atributif bahasa Saluan yang memiliki konstruksi hulu tambahan dengan kategori ajektiva terdiri atas tiga pola, yaitu: (1) pola H+T, (2) pola T+H, dan (3) pola T+H+T. Berkaitan dengan

katégorinya, slot hulu (H) ditempati oleh ajektiva(l) (A) dan slot tambahan (T) ditempati oleh adverbial (Adv). Ketiga pola tersebut dapat dilihat gambaran datanya berikut ini.

Pola H:A + T:Adv	Pola T:Adv + H:A	Pola T:Adv + H:A + T:Adv
/daka? hondo/ ‘besar sekali’	/tahu: matangkas/ ‘terlalu tinggi’	/madi? malia hondo ‘tidak cepat sekali’
/majo?on hondo/ ‘jauh sekali’	/gaga:na? handa / ‘agak cantik’	/ma?isa daka? hondo/ ‘belum besar sekali’
/pute? hondo/ ‘putih sekali’	/madi? ponga?/potuk ‘tidak bodoh’	/gana? ise? sangkiding/ ‘agak kecil sedikit’
/mapakat hondo/ ‘pahit sekali’	/ma?isa manjo:/ ‘belum banyak’	/gana? majo?on sangkiding/ ‘agak jauh sedikit’
/handa tongko/ ‘cantik benar’	/gana? ise?/ ‘agak kecil’	/madi? ponga? hondo/ ‘tidak bodoh sekali’

Di dalam struktur klausa atau kalimat, konstruksi frase atributif berkategori ajektiva(l) dapat menempati fungsi sintaktis predikat (P) klausa ekuatif atau menjadi

pewatas (*modifier*) pada frase nomina. Perhatikan deskripsi data pada klausa/kalimat di bawah ini.

- (7) /Tuma-nyo nongoli ikan daka? honda/
 S P O:FN + FA
 Ayah-pp3t membeli ikan *besar sekali*
 ‘Ayahnya membeli ikan *besar sekali*’
- (8) /Olitau aijo mosindua?i boune anu handa hondo/
 S P O:FN + FA
 pemuda dem memacari perempuan yang *cantik sekali*
 ‘pemuda itu memacari perempuan yang *cantik sekali*’
- (9) /kau i Aldi madi? mantan/
 S P:FA
 kayu art Aldi *neg panjang*
 ‘kayu si Aldi *tidak panjang*’
- (10) /Manuk-nyo ma?isa daka? hondo/
 S P:FA
 Ayam-pp3t *belum besar sekali*
 ‘Ayamnya *belum besar sekali*’
- (11) /Ana aijo madi? ponga? hondo/

S P:FA
 Anak dem neg *bodoh sekali*
 ‘Anak itu tidak *bodoh sekali*’

3. Frase Atributif Kategori Verba(1)

Frase endosentris bahasa Saluan yang memiliki konstruksi hulu tambahan berkategori verba dapat diklasifikasi berdasarkan ada tidaknya fungsi objek yang mengikutinya, yakni (1) verba intransitif (tidak diikuti objek) dan (2) verba transitif (diikuti objek). Baik verba intransitif (Vi)

maupun verba transitif (Vt), keduanya berpola: (1) pola H+T, (2) pola T+H, dan (3) pola T+H+T. Berkaitan dengan kategorinya, slot hulu (H) ditempati oleh verba(1) (A) dan slot tambahan (T) ditempati oleh adverbia (Adv). Ketiga pola itu dapat dilihat deskripsinya di bawah ini.

Pola H:Vi + T:Adv	ola T:Adv + H:Vi	ola T:Adv + H:Vi + T:Adv
/mokalaja mule/ ‘bekerja lagi’	/da:gi mahaik/ ‘sedang bermain’	/mba? mokalaja totu?u/ ‘tidak bekerja sungguh-sungguh’
/mamba mule/ ‘pergi lagi’	/mba? mokalaja/ ‘tidak bekerja’	/da:gi hoyot manutu?/ ‘sedang tidur lelap’
/minsop totosa?angu/ ‘masuk satu-satu’	/sala?je tinoka/ ‘baru datang’	/sala?je tinoka u?uka/ ‘baru datang tadi’
/balajan totu?u/ ‘belajar sungguh-sungguh’	/ma?isa nobula:/ ‘belum bangun’	/mongka?oho hoyot u:ka/ ‘mau tidur sekarang’
/sinilaka nabongi/ ‘meninggal kemarin’		/noko namba-mo nabongi/ ‘sudah pergi kemarin’

Di dalam struktur klausa atau kalimat, konstruksi frase atributif berkategori verba intransitif menempati fungsi predikat (P),

yakni predikat pada klausa intransitif. Deskripsi datanya dapat diamati pada contoh klausa/kalimat di bawah ini.

- (12) /I kai nokalaja mule i ale/
 S P:FVi K
 Art kakek *bekerja lagi* prep kebun
 ‘Si kakek *bekerja lagi* di kebun’
- (13) /Aha minsop totosa?angu i uno nu liang/
 S P:FVi K
 /pp3j *masuk satu-satu* prep dalam part gua/
 ‘Mereka *masuk satu-satu* ke dalam gua’
- (14) /Aha iwi-iwi mba mokalaja i kanton/
 S P:FVi K
 pp3j semua *neg bekerja* prep kantor
 ‘Mereka semua *tidak bekerja* di kantor’
- (15) /Aha mba mokalaja totu?u i ale/
 S FVi K
 pp3j *neg bekerja betul* prep kebun
 ‘Mereka *tidak bekerja sungguh-sungguh* di kebun’
- (16) /i kai mongka?oho hoyot u:ka i salo:/
 S P:FVi K
 art kakek *ingin/mau tidur sekarang* prep lantai
 ‘Si kakek *ingin/mau tidur sekarang* di lantai’

Pola H:Vt + T:Adv	Pola T:Adv + H:Vt	Pola T:Adv + H:Vt + T:Adv
/moliba niu u:ka/ ‘memanjat kelapa sekarang’	/timbangi moliba niu/ ‘dapat memanjat kelapa’	/timbangi moliba niu u:ka/ ‘dapat memanjat kelapa sekarang’
/mohangkat kau mule/	/mongkalio molapagi ana?/	/nokomo nompoto?i aha iwi-iwi/

'mengangkat kayu lagi' /molio tute u:ka/ 'mencari kucing sekarang'	'akan memukul anak' /haunyo molaga da:danyo/ 'sedang memanggil bibinya' /ma?isa nompia bitu?on/ 'belum melihat bulan' /ma?isa mombaso?i hude/ 'belum mencuci sarung'	'sudah memberi tahu mereka semua' /mongka?oho mongoli sosop mule/ 'ingin membeli rokok lagi' /haunyo monsimbu utan mule/ 'sedang memikul sayur lagi'
--	--	--

Di dalam struktur klausa atau kalimat, konstruksi frase atributif berkategori verba transitif menempati fungsi predikat (P)

klausa transitif. Deskripsi datanya dapat diamati pada contoh klausa/kalimat di bawah ini.

- (17) /Tina-um mongka?ut mule hude/
S P:FVt O
Ibu-pp2t menjahit lagi baju
'Ibumu menjahit baju lagi'
- (18) /Aha aijo molio manuk u:ka /
S P:FVt + O
pp3j dem mencari ayam sekarang
'Mereka itu mencari ayam sekarang'
- (19) /i kai?-nyo mongka?oho monginum kopi/
S P:FVt O
art kakek-pp3t ingin minum kopi
'Kakeknya ingin minum kopi'
- (20) /Aha iwi-iwi ma?isa nompia he?a/
S P:FVt O
pp3j semua belum melihat kura-kura
'Mereka semua belum melihat kura-kura'
- (21) /Tuma-nyo haunyo moliba niu u:ka/
S P:FVt + O
Ayah-pp3t sedang memanjat kelapa sekarang
'Ayahnya sedang memanjat kelapa sekarang'
- (22) /Aha timbali monsimbu kau mule/
S P:FVt + O
pp3j dapat memikul kayu lagi
'Mereka dapat memikul kayu lagi'

4. Frase Atributif Kategori Adverbia(l)

Di dalam BS frase endosentris atributif atau konstruksi hulu tambahan dengan kategori Adverbia terdiri atas tiga pola, yaitu: (1) pola H+T, (2) pola T+H, dan (3) pola

T+H+T. Berkaitan dengan kategorinya, slot hulu (H) ditempati oleh adverbia(l) (Adv) dan slot tambahan (T) ditempati oleh adverbia (Adv) pula. Ketiga pola tersebut dapat dilihat gambaran datanya berikut ini.

Pola H:Adv + T:Adv	Pola T:Adv + H:Adv	Pola T:Adv + H:Adv + T:Adv
/mande:ng hondo/ 'pelan sekali'	/madi? malia?/ 'tidak cepat'	/madi? manye:ng honde/ 'tidak pelan sekali'
/majo?on hondo/ 'jauh sekali'	/madi? mandeng/ 'tidak lambat'	/madi? malia? hondo/ 'tidak cepat sekali'
/pi:l hondo/ 'lama sekali'	/ma?isa malia/ 'belum cepat'	/ma?isa mongka?oho hondo/ 'belum mau sekali'
/pikat hondo/ 'gelap sekali'	/ma?isa timbali/ 'belum dapat/jadi'	/ma?isa lapas hondo/ 'belum selesai sekali'
/malia? hondo/ 'cepat sekali'	/madi? timabali/ 'tidak dapat'	/ma?isa malia? hondo/ 'belum cepat sekali'

Di dalam struktur klausa atau kalimat, konstruksi frase atributif berkategori adverbia(l) dapat menempati fungsi

keterangan (K) atau menjadi pewatas (*modifier*) pada frase verba. Perhatikan

deskripsi data pada klausa/kalimat di bawah ini.

- (23) /Kai?-nyo lumajang mande:ng hondo/
 S P:FV + FAdv
 Kakek-pp3t berjalan *pelan sekali*
 ‘Kakeknya berjalan *pelan sekali*’
- (24) /Mian aijo mopapadeka malia? hondo/
 S P:FV + FAdv
 Orang dem berlari *cepat sekali*
 ‘Orang itu berlari *cepat sekali*’
- (25) /Aha lumajang gana? malolo/
 S P:FV + FAdv
 pp3j berjalan *agak cepat*
 ‘Mereka berjalan *agak cepat*’
- (26) /Aha ma?isa timbali mamba sina u:ka/
 S P:FV + FAdv
 pp3j *belum dapat* pergi/berangkat hari sekarang
 ‘Mereka *belum dapat* pergi/berangkat hari ini’
- (27) /Tina-um madi? manye:ng hondo mompolajang oto-nyo/
 S P:FV + Fadv O
 Ibu-pp2t *neg pelan sekali* menjalankan mobil-pp3t
 ‘Ibumu *tidak pelan sekali* menjalankan mobilnya’
- (28) /Aha namba ma?isa maliana hondo/
 S P K:FAdv
 pp3j berangkat *belum siang benar*
 ‘Mereka berangkat *belum siang benar*’

Frase Endosentris Koordinatif BS

Berdasarkan jenis hubungan antarunsurnya, frase endosentris koordinatif bahasa Saluan diklasifikasi menjadi empat tipe konstruksi, yaitu: (1) konstruksi aditif (ad), (2) konstruksi apositif (aps), (3) konstruksi alternatif (alt), dan (4) konstruksi

adverbia(l). Distribusinya di dalam klausa/kalimat, keempat tipe konstruksi endosentris koordinatif itu menempati fungsi-fungsi sintaktis sesuai dengan kategori kelasnya.

1. Konstruksi Aditif (ad)

Konstruksi aditif frase endosentrik BS ditandai dengan koordinator secara eksplisit yang berupa partikel *ka?* ‘dan’ dan *tiba* ‘dan’ baik pada kategori kelas frase, nomina(l), ajektiva(l), verba(l), maupun adverbia(l). Perhatikan data di bawah ini.

/dedeng tiba: tute/ (N) ‘anjing dan kucing’ /saluan tiba baju/ (N) ‘celana dan baju’ /momea? ka? mobilu?/ (A) ‘merah dan biru’ /kodo? ka? ise?/ (A) ‘pendek dan kecil’	/tolomoing tiba kumojo:/ (Vi) ‘tersenyum dan tertawa’ /mongka?ut tiba: mongujang/ (Vt) ‘menjahit dan memasak’ /na?u:tu ka? nabongi/ (Adv) ‘tadi malam dan kemarin’
---	---

Berdasarkan data di atas diperoleh gambaran bahwa kedua bentuk koordinator tersebut, *ka?* ‘dan’ dan *tiba* ‘dan’

menyatakan makna aditif (penjumlahan). Dalam pemakaiannya, bentuk-bentuk itu

dapat bersubstitusi. Perhatikan distribusinya pada klausa/kalimat di bawah ini.

- (30) /Babo?-nyo mompotu:? dedeng tiba tute i laigan-nyo/
 S P O:FN-ad K
 Pama-pp3t memelihara anjing konj kucing prep rumah-pp3t
 ‘Pamanya memelihara anjing dan kucing di rumahnya’
- (31) /Baju ingoli momea? ka? mobilu?/
 S P:FA-ad
 Baju yang dibeli merah konj biru?
 ‘Baju yang dibeli merah atau biru?’
- (32) Boune handa aijo tolo moing tiba kumojo ka? sangalu-nyo/
 S P:FA-ad K
 Perempuan cantik dem tersenyum dan tertawa prep teman-pp3t
 ‘Perempuan cantik itu tersenyum dan tertawa bersama temannya.’
- (33) Tina-nyo pande mongka?ut saluan tiba mongunjang utan/
 S P:FVt-ad
 Ibu-pp3t pandai menjahit celana konj memasak sayur?
 ‘Ibunya pandai menjahit celana dan memasak sayur’
- (34) /Sangalu-um toka i aiya na?utu pih ka? nabongi/
 S P K K:Fadv-ad
 Teman-pp2t datang prep sini tadi malam konj kemarin
 ‘Temanmu datang di sini tadi malam dan kemarin’

2. Konstruksi Apositif (aps)

Dari segi unsur-unsurnya, konstruksi apositif memiliki persamaan dengan frase nomina dengan pola H+T yang berkonstruksi posesif. Keduanya memiliki dua unsur dengan kategori kelas nomina(1), unsur yang kedua menjelaskan unsur yang pertama. Perbedaannya dapat diamati melalui sisi acuan semantisnya. Unsur-unsur pada frase nomina konstruksi posesif memiliki acuan semantis yang berbeda, sedangkan unsur-unsur pada konstruksi apositif memiliki acuan semantis yang sama. Adapun deskripsi konstruksi apositif BS dapat dilihat di bawah ini.

/Udu, osoa i Tatu/
 ‘Udu, istri si Tatu’
 /Samad, topo ale/
 ‘Samad, tukang kebun’
 /Malasikulan, topolangu/
 ‘Malasikulan, tukang mabuk’

Data di atas menggambarkan bahwa kedua unsur pembentuk frase dinyatakan dengan koordinator yang bersifat implisit. Walaupun kedua unsurnya dapat berfungsi sebagai inti, namun dari segi semantis unsur yang kedua menjelaskan unsur yang pertama. Perhatikan distribusinya pada klausa/kalimat di bawah ini.

- (35) /Harun, anak pande aijo no?osoamo/
 S:FN-aps P
 Harun, anak pintar dem menikah asp
 ‘Harun, anak pintar itu sudah menikah’
- (36) /Samad, topoale namba i Luok/
 S:FN-aps P K
 Samad, tukang kebun pergi prep Luwuk
 ‘Samad, tukang kebun pergi ke Luwuk.’

3. Konstruksi Alternatif (alt)

Konstruksi alternatif frase endosentrik BS ditandai dengan konjungtor yang berupa

partikel *kabai* ‘atau’ dan *bai* ‘atau’ baik pada kategori kelas frase, nomina(l), ajektiva(l),

verba(l), maupun adverbial(l). Perhatikan data di bawah ini.

/tuma kabai tina/ (N) ‘ayah atau ibu’	/mopapadeka kabai lumajang/ (Vi) ‘berlari atau berjalan’
/bokoti kabai tute/ (N) ‘tikus atau kucing’	/mompia bai mohongo/ (Vt) ‘melihat atau mendengar’
/mo?itom bai mopute?/ (A) ‘hitam atau putih’	/mandeng hondo kabai malia hondo/ (Adv) ‘pelan sekali atau cepat sekali’
/ponga? bai moluluk/ (A) ‘bodoh atau malas’	

Berdasarkan data di atas diperoleh gambaran bahwa kedua bentuk koordinator tersebut, *kabai* ‘atau’ dan *bai* ‘atau’ menyatakan makna alternatif (pilihan).

Dalam pemakaiannya, bentuk-bentuk itu dapat bersubstitusi. Perhatikan distribusinya pada klausa/kalimat di bawah ini.

- (37) /Tuma kabai tina na nongoli ikan?/
S:FN-alt P
Ayah konj ibu part membeli ikan?
‘Ayah atau ibu yang membeli ikan?’
- (38) /Mo?itom bai mopute? na alai-alai i Tatu?/
P:FA-alt S
Hitam konj putih’ part layang-layang art Tatu
‘Hitam atau putih’ layang-layang si Tatu’
- (39) /Oko mimpapadeka kabai lumajang?/
S P:FVi-alt
pp2t berlari konj berjalan?
‘Kamu berlari atau berjalan?’
- (40) /Oko nohongo gohung bai nompia bongki-bongkit nau:tu pih?/
S P:FVt-alt K
pp2t mendengar petir konj melihat kilat tadi malam?
‘Engkau mendengar petir atau melihat kilat tadi malam?’
- (41) /Iya monsunggi niu manye:ng hondo kabai malia? hondo?/
S P O K:FAdv-alt
pp3t mengupas kelapa pelan sekali atau cepat sekali
‘Ya mengupas kelapa pelan sekali atau cepat sekali’

4. Konstruksi yang Unsur-unsurnya Berkoordinatif

Dalam bahasa Saluan konstruksi frase yang unsur-unsurnya berkoordinatif memiliki dua macam tipe koordinator, yakni:
(a) *misa* ‘bukan’ *bai* ‘melainkan dan
(b) *madi?/mba* ‘tidak’ *bai/panyo* ‘tetapi’ Bentuk koordinator yang pertama menghubungkan kategori kelas nomina(l) dan ajektiva(l), sedangkan bentuk koordinator yang kedua menghubungkan kategori kelas verba(l) dan adverbial(l) termasuk pula ajektiva(l).

- /misa? solo? bai tigo?/ (N)
‘bukan korek api melainkan rokok’
/misa? tuma bai tina/ (N)

- ‘bukan ayah melainkan ibu’
/madi? mantan bai kodo/ (A)
‘tidak panjang tetapi pendek’
/misa? momea bai mobilu/ (A)
‘bukan merah melainkan biru’
/mba? mahaik bai humang/ (Vi)
‘tidak bermain tetapi menangis’
/madi? mompia bai mohongo/ (Vt)
‘tidak melihat tetapi mendengar’
/mba? mompokopiani panyo mongidei/ (Vt)
‘tidak memperbaiki tetapi merusak’
/mba? malia bai manye:ng/ (Adv)
‘tidak cepat tetapi lambat’

Data tersebut mendeskripsikan bahwa kedua tipe koordinator tersebut menyatakan makna korelatif karena unsur-unsur pembentuknya saling berhubungan. Tipe

koordinators seperti ini biasanya disebut distribusinya pada klausa/kalimat di bawah konjungsi disjungtif. Perhatikan ini.

(42) /Misa? solo? bai tigo? na ingoli-nyo/

Bukan korek api konj rokok part dibeli-pp3t
'Bukan korek api melainkan rokok yang dibelinya'

(43) /Sosuduk anu binau-nyo madi? mantan bai kodo?/

S P:FA-kons

Tombak pr dibuat-pp3t neg panjang konj pendek
'Tombak yang dibuatnya tidak panjang tetapi pendek'

(44) /Komiu mba? mahaik bai humang/

S P:FVi-kons

Kamu neg bermain tetapi menangis
'Kamu tidak bermain tetapi menangis'

(45) /Rustam madi? mompia bai mohongo kajadian nabongi./

S:FN P:FVt-kons

Rustam neg melihat konj mendengar peristiwa kemarin.
'Rustam tidak melihat tetapi mendengar peristiwa kemarin.'

(46) /Belento mongala kitab mba u:ka bai saidi?/

S P O K:FAdv-kons

pp2t mengambil buku neg sekarang konj nanti
'Anda mengambil buku tidak sekarang tetapi nanti?'

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian sebagaimana dikemukakan di atas, diperoleh simpulan sebagai berikut. (1) Struktur internal frase endosentris bahasa Saluan dapat dibagi menjadi dua tipe, yakni frase atributif atau frase hulu tambahan (H-T) dan frase koordinatif atau frase multihulu (H-H). Unsur yang menjadi hulu dari kedua tipe frase itu dapat berupa nomina, verba, ajektiva, dan adverbial. Pada frase multihulu, unsur-unsurnya dihubungkan oleh konjungtor aditif, *tiba*: 'dan' dan *ka?* 'dan' konjungtor alternatif, *kabai* 'atau' dan *bai* 'atau', dan kontrasif, *misa... bai ...* 'bukan ... melainkan ...' dan *madi?/mba ... bai/panyo ...* 'tidak ... 'tetapi'. (2) Berbeda dengan bahasa Indonesia, konstruksi frase hulu tambahan kategori nomina dengan pola T-H dan H-T umumnya dimarkahi dengan partikel *i*, *nu*, *u*, atau *a* di antara kedua unsur pembentuknya, contoh *ale i ba:bo* 'kebun paman', *kitab nu aha* 'buku mereka', *atop u bonua* 'atap rumah', *manjo: a mian* 'banyak orang'. Partikel tersebut selain menjadi pemarkah posesif juga merujuk pada makna posesif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad H.P. (1997) *Sintaksis*. Jakarta: Depdikbud
- Apriastuti, N. N. A. A. (2019). Bentuk, fungsi dan jenis tindak tutur dalam komunikasi siswa di kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(1), 48-58.
- Bloomfield, L. (1933) *Language*. Chicago: The University of Chicago
- Chaer, A. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- Cook, Welter (1969) *Introduction to Tagmemic Analysis*. New York: Rinehart and Winston, Inc.
- Djajasudarma (2003) *Analisis Bahasa: Sintaksis dan Semantik*. Bandung: Uvula Press
- Djajasudarma, T. (2003). *Metode Linguistik*. Bandung: PT. Eresco, dkk.
- Djajasudarma, T.F. (1993) *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco
- Hidayah, A. (2019). Frase Nomina Pelaku Endosentris Atributif Bahasa Inggris Di Bidang Kantor Depan (Front Office) Hotel. *Haluan Sastra Budaya*, 3(2), 105-117.
- Hidayat, A. (2019). Frase Endosentrik Bahasa Kaili Dialek Unde Desa Tibo Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala (Doctoral dissertation, Universitas

- Tadulako).
- HILAL, A. N. (2015). Relasi Gramatikal Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Keraf, Gorys. (1984) *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Lyons, John. (1968) *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Muchti, A. (2021). Realisasi Frasa Atributif Dalam Wacana Narasi Mahasiswa Universitas Bina Darma Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 14(1), 36-45.
- Nurtripura, I. (2011). Konstruksi Sintaktik Dan Semantik Idiom Pada Harian Olahraga Top Skor Serta Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 118 Jakarta (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Octavianti, A. S., Uswatun, F., Hidayat, S. E. N., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Penggunaan Frasa Verba pada Surat Kabar Suara Merdeka yang Berjudul "Kurikulum Ruh Pembelajaran Tingkat Paling Dasar hingga Bangku Kuliah": Analysis of the Use of Verb Phrases in Suara Merdeka Newspaper entitled "The Curriculum of the Most Basic Level of Learning Spirit to Lecturers". *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 2(1), 77-85.
- Parera, J. Daniel (1983) *Pengantar Linguistik Umum, Bidang Sintaksis Seri C*. Nusa Indah Ende Flores, Jakarta.
- Rahayu. (2019). Penggunaan Frasa Endosentrik Apositif Dalam Karangan Wacana Berita. *AIJER*, 181-186.
- Ramadhani, C. (2018). Penggunaan Frasa Endosentrik Apositif Pada Wacana Berita Di Rubrik Go Cakrawala. *Jurnal. unismuh. ac. id*, 1-91.
- Ramlan, M. (1987) *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Ramlan.(1986). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono
- Retnawati, V. (2014). Frase Endosentrik Bahasa Jawa Dalam Novel Duraka Karya Any Asmara. *Junal. uny. ac. id*, 1-214.
- Sudaryanto (1993) *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Verhaar, J.W.M. (1981) *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Verhaar, J.W.M. (1999) *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wiratno. (2014). *Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial*. Modul Pengantar Linguistik Umum, 1-19.
- Zulkarnain, A. (2019, February). Kajian Semiotika Intertekstualitas Film Ralph Breaks The Internet. In *SENADA* (Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi) (Vol. 2, pp. 144-150).